

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH (ICM)

**Kholis Farida**

*MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri*

*Email: kholisfarida@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan strategi pembelajaran index card match pada mata pelajaran IPS materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya Negara kesatuan Republik Indonesia. 2) Mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran index card match meningkatkan hasil belajar pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil Penelitian, nilai rata-rata pada siklus I sebesar 74,29, Pada siklus II meningkat menjadi 82,29. Ketuntasan belajar pada siklus I baru tercapai 68,57% (24 Siswa), pada siklus II meningkat menjadi 91,43% (32 siswa), tinggal 8,57% (3 siswa) diadakan remidi. Sedangkan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I tercapai 77,78% dengan kualifikasi Baik (B) pada siklus II meningkat menjadi 92,59% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Demikian halnya aktivitas siswa pada siklus I secara kelompok diperoleh rata-rata 59,12%, dengan kualifikasi cukup (C) pada siklus II meningkat menjadi 90,83%, dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Dapat disimpulkan bahwa, melalui strategi pembelajaran Index Card Match dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam materi binatang yang halal dan haram pada Siswa Kelas IX-B MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017.

---

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 20-10-2021

Disetujui pada : 28-10-2021

Dipublikasikan pada : 29-10-2021

---

**Kata kunci:** Strategi Index Card Match Hasil belajar

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jprp.v1i1.20>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia. Kualitas pendidikan yang dimiliki seseorang akan menentukan kualitas hidupnya kelak di masa depan. Pada era globalisasi dewasa ini, keterbukaan berkompetisi atau bahkan persaingan dalam hal kualitas mutu pendidikan bukanlah menjadi rahasia lagi. Guru sebagai tenaga pengajar, memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Untuk menjadi seorang guru yang profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak pula diperoleh dari proses yang singkat.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Dalam proses pembelajaran guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman. Oleh karena itu, guru harus memahami berbagai strategi mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih strategi mengajar yang tepat dan mampu menggunakan

strategi belajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Masalah-masalah yang muncul di bidang pendidikan semakin banyak dan membuat berbagai pihak bingung dalam mengatasi masalah tersebut. Di antara masalah-masalah pendidikan yang ada dan perlu dibahas ialah kompetensi guru dan berkurangnya semangat belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Sebagai suatu profesi, guru memiliki kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi pembelajaran yang lebih aktif.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada pelaksanaan tugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasilnya. Untuk melaksanakan tugas ini, di samping harus menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan juga dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar. Sehubungan dengan tanggung jawab profesional dalam melaksanakan tugas mengajar ini, guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru (inovasi), berusaha menyempurnakan pelaksanaan tugas mengajar, mencoba bermacam-macam metode dalam mengajar dan mengupayakan pembuatan serta penggunaan alat peraga dalam mengajar.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi namun juga guru harus bisa secara maksimal menyampaikan apa isi dari materi yang diajarkan. Selain itu, tugas guru juga harus mampu menyampaikan materi dengan menggunakan suatu metode atau juga strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang ceria, menyenangkan, dan juga siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Jika guru tidak mampu menyampaikan materi dengan baik dapat menimbulkan ketidakpahaman dan kebosanan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan.

Peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, guru juga bertanggung jawab mengatur, mengarahkan, menciptakan kondisi pelajaran yang kondusif di kelas. Peran guru sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, guru juga sebagai fasilitator serta motivator siswa. Jadi peran guru tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan lebih dari itu. Guru juga berperan penting dalam mengawal dan membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan dalam meraih cita-cita. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar.

Selama ini, metode pembelajaran pada umumnya masih mempertahankan cara-cara lama yang bersifat konvensional pembelajaran yang lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah. Metode ceramah meminimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siswa. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Cara ini cukup membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan metode atau strategi tertentu agar gaya penyajiannya tidak membosankan namun menarik perhatian siswa.

Peneliti selaku guru pengampu mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri merasakan hal yang sama, meskipun ada siswa aktif dalam proses pembelajaran dan ada siswa yang memperoleh nilai yang tinggi, namun masih banyak siswa yang kurang aktif dan hasil belajar IPS khususnya materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia masih

tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari analisis ulangan harian dengan jumlah 35 siswa yang belum mencapai KKM  $\geq 75$  ada 19 siswa (54,29%).

Belum tercapainya ketuntasan belajar secara maksimal untuk mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya : pemahaman siswa terhadap materi kurang, semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah, siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kurangnya minat membaca siswa. Rendahnya pemahaman materi disebabkan karena pada saat guru menjelaskan materi sbagian siswa bermain kertas dan ngobrol dengan teman sebangkunya. Hal ini dikarenakan guru dalam menerapkan pendekatan dan metode ataupun teknik pembelajaran kurang variatif dan inovatif, sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran, akibatnya siswa tidak dapat memahami materi yang dijelaskan guru.

Masalah tersebut muncul karena siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, misalnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, membaca dan mencatat. Sebagian besar siswa tidak berani mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum paham. Masalah tersebut muncul karena guru jarang melibatkan siswa sehingga siswa bermain sendiri, beberapa siswa terlihat tidak percaya diri dalam mengerjakan soal latihan dan tidak berani maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis.

Salah satu penyebab kesulitan belajar IPS yang dialami siswa kelas IX-B di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri yaitu, kurangnya memahami materi siswa pada umumnya merasa jenuh dan bosan, karena guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah dan penugasan, jarang melibatkan siswa sehingga siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka, perlu dicarikan alternatif metode, model atau strategi pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah Index card match merupakan strategi pembelajaran partisipatoris aktif sebagai desain pembelajaran yang inovatif. Index card match atau mencari pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berhasil tidaknya siswa dalam mencapai tujuan belajar yang memuaskan akan tergantung pada kegiatan belajar ini. Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku (Daryanto, 2010:2). Hilgard dalam Sanjaya (2006: 112) mengungkapkan bahwa belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculkan perubahan perilaku.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Menurut Anni (2008:2) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan yang berperan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang. Oemar Hamalik (2009b: 36-37) menurut pengertiannya belajar merupakan suatu proses yakni suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Yang menjadi hasil dari belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku. Karena belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, maka diperlukan pembelajaran yang bermutu yang langsung

menyenangkan dan mencerdaskan siswa. Suasana kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan mencerdaskan siswa itu salah satunya dapat tercipta melalui model pembelajaran dinamika kelompok.

Menurut Daryanto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses baik itu berupa aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar yang didahului oleh proses pengalaman dan perubahan tingkah laku.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Muhaimin dalam Riyanto, 2009: 131). Pembelajaran secara umum dapat diartikan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000:24). Pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mengorganisasikan atau mengatur lingkungan baik fisik, maupun non fisik sehingga dapat digunakan untuk kegiatan proses belajar. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat perubahan terjadi tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Konsep tersebut adalah teoretis, dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009a:57).

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan perilaku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami 2 kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjuk suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubah input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Winkel, sebagaimana yang dikutip oleh Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilakunya.

Dengan memperhatikan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, Howard Kingsley membagi 3 macam hasil belajar, yakni : (a) ketrampilan & kebiasaan, (b) pengetahuan & pengertian, (c) sikap & cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut Gagne, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yakni: verbal information, intelektual skill, cognitive strategi, attitude, and motor skill. Agus Suprijono memaknai hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. (2) Ketrampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif. (4) Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Yang harus diingat hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan. Jadi bisa diambil kesimpulan, hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari perubahan perilaku atau apa yang dicapai siswa sebagai hasil interaksi edukatif yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut Hamruni, index card match (mencari pasangan kartu) adalah cara yang menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran. Strategi ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas. Dalam konteks yang sama, Hisyam Zaini mendefinisikan index card match atau mencari pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Jadi index card match merupakan strategi pembelajaran aktif, dimana siswa disuruh aktif mencari pasangan kartu yang telah didapatkannya. Setelah semua peserta menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, maka setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya demikian seterusnya.

Menurut Ismail SM, tujuan penerapan strategi index card match adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Sedang menurut Bermawi Munthe, tujuan dari strategi ini adalah agar hasil dari belajar tidak mudah lupa.

Dengan demikian, melalui strategi pembelajaran index card match diharapkan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Strategi index card match merupakan strategi pembelajaran partisipatoris aktif sebagai desain pembelajaran yang inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak siswa terlibat dalam belajar, maka mereka lebih banyak mengerti dan mengingat pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, karena kuncinya adalah keterlibatan. Howard Hendricks sebagaimana dikutip oleh Umi Machmudah dalam bukunya "Teaching to Changes Lives" mengatakan, "Pembelajaran maksimal adalah hasil dari keterlibatan maksimal". Dengan terlibat

secara langsung dan aktif dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya, serta menguatkan daya ingatnya, sehingga secara otomatis dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri, pada kelas IX-B. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, selama kurang lebih tiga bulan dimulai pada tanggal, 07 Januari 2017 sampai dengan 02 Maret 2017. Adapun waktunya disesuaikan dengan jadwal yang ada di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX-B pada semester II tahun pelajaran 2016/2017 yang berada di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 35 siswa dengan rincian 17 laki-laki dan 18 perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan asal penelitian guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk bahan kajian dalam menganalisis data. Pada penelitian ini sumber data yang dibutuhkan adalah dari nara sumber, dokumen dan proses pembelajaran. Adapun informasi yang dibutuhkan adalah informasi tentang kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dengan soal bervariasi. Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini meliputi: 1. Informan atau nara sumber yaitu guru dan siswa kelas IX-B MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri. 2. Tempat dan peristiwa kegiatan pembelajaran IPS diadakan di dalam kelas pada saat terjadi proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match*. 3. Dokumen dan arsip yang dipergunakan meliputi data jumlah siswa, jumlah guru, daftar nilai siswa kelas IX-B MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan data lain yang menunjang pelaksanaan penelitian.

### Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes, lembar kerja siswa (LKS), lembar pengamatan (observasi) aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta catatan lapangan dan dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Data yang dianalisis berupa rata-rata dan prosentase hasil belajar siswa. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Analisis data terhadap hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif berupa hasil belajar (pre test dan post test) dengan cara persentase yaitu dengan menghitung peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai  $\geq 75$ , dan ketuntasan klasikal jika siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  ini jumlahnya 75% dari jumlah seluruh siswa dan masing-masing dihitung dengan menggunakan rumus. Analisis tersebut dilakukan dengan menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah nilai maksimal}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

1. Data hasil aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dihitung

dengan menggunakan rumus:  $\text{Prosentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$

2. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif persentase, yang dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang sebagai berikut:

**Tabel 1. Klasifikasi Kategori Tingkatan dan Persentase Kriteria Nilai Penaksiran**

Kategori	Nilai	Keterangan
Baik Sekali	85-100	Hasil belajar baik sekali
Baik	75 - 84	Hasil belajar baik
Cukup	65 - 74	Hasil belajar cukup
Kurang	55 - 64	Hasil belajar kurang
Sangat Kurang	< 55	Hasil belajar sangat kurang

(Depdiknas, 2002:4)

Hasil observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data kualitatif diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas dan respon siswa serta guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara deskriptif.

#### Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menetapkan indikator keberhasilan sebagai berikut : a. Nilai tes hasil belajar siswa secara individu sesuai dengan KKM yang ditetapkan yaitu  $\geq 75$ . b. Jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya setelah penerapan strategi pembelajaran *Index Card Match* dari seluruh siswa mencapai nilai minimal  $\geq 75$ . d. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya Baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Siklus

Selama ini, metode pembelajaran pada umumnya masih mempertahankan cara-cara lama yang bersifat konvensional pembelajaran yang lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah. Metode ceramah meminimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru terlihat lebih aktif dibandingkan dengan siswa. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Cara ini cukup membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan metode atau strategi tertentu agar gaya penyajiannya tidak membosankan namun menarik perhatian siswa.

Peneliti selaku guru pengampu mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri merasakan hal yang sama, meskipun ada siswa aktif dalam proses pembelajaran dan ada siswa yang memperoleh nilai yang tinggi, namun masih banyak siswa yang kurang aktif dan hasil belajar IPS khususnya materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari analisis ulangan harian dengan jumlah 35 siswa yang belum mencapai KKM  $\geq 75$  ada 19 siswa (54,29%).

Adapun hasil observasi awal nilai hasil belajar mata pelajaran IPS khususnya materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini :

**Tabel 4.1. Nilai hasil belajar pra siklus**

No.	Keterangan	Pra Siklus
1.	Rata-rata	67,86
2.	Nilai tertinggi	85
3.	Nilai terendah	40
4.	Tuntas belajar	45,71%
5.	Tidak tuntas	54,29%
<i>Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) = <math>\geq 75</math></i>		

Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu strategi pembelajaran partisipatoris aktif sebagai desain pembelajaran yang inovatif. Atas dasar itulah untuk meningkatkan hasil belajar peneliti mencoba mengembangkan strategi pembelajaran *index card match*.

### Siklus I

Kegiatan pada siklus I ini peneliti merencanakan selama 2 (dua) kali pertemuan masing-masing pertemuan. Pada pelaksanaan siklus I ini, sedikitnya ada 4 tahap yang dilakukan yaitu : 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Pengamatan tindakan, dan 4) Refleksi,

#### Observasi

Selama berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran, observasi dilaksanakan oleh kolaborator, yakni seorang guru atau mitra peneliti dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus I, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match*.

a. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.

Pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, hasilnya pada pertemuan pertama, dari 9 aspek yang diamati skor yang diperoleh berjumlah 17, dengan skor maksimal 27 maka kemunculannya 62,96%, dengan kualifikasi Cukup (C). Pada pertemuan kedua skor yang diperoleh berjumlah 21 kemunculannya 77,78%, dengan kualifikasi Baik (B),

Hasil pengamatan terhadap terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I dilihat pada tabel 4.2. sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Aktivitas Guru Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I**

No.	Aktivitas guru	Jumlah skor	Kemunculan	Kualifikasi
1	Pertemuan ke-1	17	62,96%	Cukup (C)
2	Pertemuan ke-2	21	77,78%	Baik (B)

Aktivitas guru yang dominan adalah 1) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, 2) Menerapkan beragam pendekatan pembelajaran *Index Card Match* dan 3) Menutup pelajaran.

b. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan, pengamatan dilakukan secara kelompok, rata-rata hasilnya pada pertemuan pertama kemunculannya baru tercapai 52,50% dengan kualifikasi Kurang (K). Pada pertemuan kedua rata-rata kemunculannya mencapai 59,12% dengan kualifikasi Cukup (C).

Lebih jelas hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3. sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I**

No.	Aktivitas siswa	Kemunculan	Kualifikasi
1	Pertemuan ke-1	52,50%	Kurang (K)
2	Pertemuan ke-2	59,12%	Cukup (C)

Selama proses pembelajaran, siswa terlihat antusias. Meskipun demikian, masih terlihat beberapa siswa yang pasif dalam mencari kartu pasangannya atau mengganggu temannya, mengobrol sendiri, dan kurang memperhatikan temannya yang sedang membacakan soal beserta jawabannya di depan kelas.

c. Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus I.

Pada siklus I ini, hasil belajar siswa yang diperoleh sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan. Hasil belajar pada siklus I ini adalah nilai rata-rata 74,29 dengan ketuntasan belajar 68,57% (24 siswa) sebagaimana tabel seperti pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4. Nilai hasil belajar siklus I

No.	Keterangan	Siklus I
1.	Rata-rata	74,29
2.	Nilai tertinggi	90
3.	Nilai terendah	45
4.	Tuntas belajar	68,57%
5.	Tidak tuntas	31,43%
<i>Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) = <math>\geq 75</math></i>		

Hasil tes yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran *index card match* pada materi pokok peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya Negara kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, strategi pembelajaran *index card match* juga digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

### Refleksi

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak adanya siswa yang pasif dan kurang serius dalam pembelajaran, ada juga peserta didik yang malu membacakan soal dan jawaban pada kartu yang didapatkannya. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan strategi pembelajaran *index card match*, data tes hasil belajar siswa siklus I, diperoleh ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 74,29%.

Berdasarkan analisis hasil penelitian siklus I ini, kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran. 2) Guru harus lebih aktif memotivasi dan membimbing siswa untuk melakukan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan. 3) Guru harus memberi pengarahan yang jelas tentang strategi *index card match*. 4) Untuk mengatasi siswa yang ribut dan kurang memperhatikan pelajaran bisa dilakukan dengan cara perubahan posisi guru yang tidak hanya berdiri di satu tempat saja.

Berdasarkan uraian di atas, refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator dengan tujuan untuk mengkaji dan menganalisis pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan jalan mengidentifikasi baik kemajuan-kemajuan yang telah diperoleh maupun kekurangan-kekurangan atau hambatan-hambatan yang masih dihadapi.

Namun hasil yang diperoleh siswa pada siklus I mengindikasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa mayoritas masih dibawah standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yakni, minimal dari jumlah siswa mencapai ketuntasan tes hasil belajar yaitu mendapatkan nilai KKM ( $\geq 75$ ), maka peneliti dengan kesepakatan teman sejawat merasa perlu melanjutkan untuk perbaikan pada siklus II.

### Siklus II

Tindakan pada siklus II ini merupakan perbaikan tindakan dari siklus I. Peneliti merencanakan selama 2 (dua) kali pertemuan masing-masing pertemuan pada pelaksanaan siklus II ini, sedikitnya ada 4 tahap yang dilakukan yaitu : 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Pengamatan tindakan, dan 4) Refleksi.

#### Observasi

Selama berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran, observasi dilaksanakan oleh kolaborator, yakni seorang guru atau mitra peneliti dengan menggunakan lembar observasi terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada akhir

tindakan siklus II, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match*.

a. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.

Pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, hasilnya pada pertemuan pertama, dari 9 aspek yang diamati, dengan skor maksimal 27, jumlah skor yang diperoleh 23, maka kemunculannya 85,19%, dengan kualifikasi Sangat baik (B). Pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 25 kemunculannya 92,59%, dengan kualifikasi Sangat Baik (SB),

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II dilihat pada tabel 4.5. sebagai berikut:

Tabel 4.5. Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II

No.	Aktivitas guru	Jumlah skor	Kemunculan	Kualifikasi
1	Pertemuan ke-1	23	85,19%	SB
2	Pertemuan ke-2	25	92,59%	SB

Berdasarkan tabel 4.5. aktivitas guru yang dalam menerapkan beragam pendekatan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Index Card Match* dibandingkan dengan siklus I terjadi peningkatan yang sangat signifikan.

b. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan, pengamatan dilakukan secara kelompok, rata-rata hasilnya pada pertemuan pertama kemunculannya baru tercapai 85,19% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pada pertemuan kedua rata-rata kemunculannya mencapai 90,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Lebih jelas hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II

No.	Aktivitas siswa	Kemunculan	Kualifikasi
1	Pertemuan ke-1	85,19%	SB
2	Pertemuan ke-2	90,83%	SB

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sudah lebih tertib dan lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa telah memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama dan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu pelajaran.

c. Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II.

Pada siklus II ini, hasil belajar siswa meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus sebelumnya, yaitu rata-rata nilai siswa adalah 82,29 dengan ketuntasan belajar 91,43% (32 siswa).

Secara rinci nilai tes hasil belajar siswa siklus II dapat dibaca pada tabel 4.7. berikut ini:

Tabel 4.7. Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Keterangan	Siklus II
1.	Rata-rata	82,29
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai terendah	50
4.	Tuntas belajar	91,43%
5.	Tidak tuntas	8,57%
<i>Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) = <math>\geq 75</math></i>		

Hasil tes yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan strategi pembelajaran *index*

*card match* pada materi pokok peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya Negara kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, strategi pembelajaran *index card match* juga digunakan untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

#### Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus II ini, kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Aktivitas Guru

Guru mampu meningkatkan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih aktif memotivasi dan membimbing siswa untuk melakukan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru telah memberi pengarahan yang jelas tentang strategi *index card match*. Dalam mengatasi siswa yang ribut dan kurang memperhatikan pelajaran guru sering menghampiri siswa.

##### b. Aktivitas siswa

Suasana dalam kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari pada siklus I dan siswa terlihat sangat antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *index card match*. Siswa dengan semangat membacakan kartu-kartu yang berisi soal dan jawaban di depan kelas secara berpasangan. Sedangkan siswa yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Peran aktif siswa selama pembelajaran semakin optimal. Sedangkan indikator negatif seperti mengobrol dengan teman saat pelajaran dan aktivitas lain di luar pelajaran cenderung menurun.

##### c. Hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II.

Data hasil pengamatan siklus II mengenai hasil belajar *pendidikan agama Islam*, melalui strategi pembelajaran *index card match*. diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, nilai terendah sebesar 50, dan nilai rata-rata 82,29, ketuntasan belajar telah tercapai 91,43% (32 siswa).

Meskipun demikian, dari keseluruhan siswa hingga siklus II, ada beberapa siswa yang memiliki nilai rendah dan sedang. Beberapa siswa ini bukanlah siswa-siswa yang malas dan kurang memperhatikan penjelasan guru, namun kemampuan daya tangkap mereka memang tergolong lambat. Setelah diamati secara seksama, terdapat 3 siswa yang memiliki nilai yang berada dalam kategori rendah. Namun hal ini tidak berpengaruh besar terhadap pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sedangkan 3 siswa atau (8,57%) yang belum tuntas diadakan remidi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada siklus II baik proses maupun hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan, bahwa nilai yang diperoleh siswa sudah memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yakni, minimal dari jumlah siswa mencapai ketuntasan tes hasil belajar yaitu mendapatkan nilai KKM ( $\geq 75$ ), maka peneliti dengan kesepakatan teman sejawat menghentikan sampai pada siklus II dan tidak perlu lagi dilanjutkan perbaikan pada siklus III.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil-hasil penelitian secara umum berupa hasil analisis kualitatif dan hasil analisis secara kuantitatif. Hasil ini akan memberikan gambaran tentang hasil belajar IPS siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran *index card match* pada kelas IX-B MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri.

Pada dasarnya penerapan pembelajaran strategi pembelajaran *index card match* ini dapat meningkatkan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam pembahasan hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.

Pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, hasilnya pada pertemuan pertama, dari 9 aspek yang diamati skor yang diperoleh berjumlah 17, dengan skor maksimal 27 maka kemunculannya 62,96%, dengan kualifikasi Cukup (C). Pada pertemuan kedua skor yang diperoleh berjumlah 21 kemunculannya 77,78%, dengan kualifikasi Baik (B),

Pada siklus II terjadi peningkatan pertemuan pertama, dari 9 aspek yang diamati, dengan skor maksimal 27, jumlah skor yang diperoleh 23, maka

kemunculannya 85,19%, dengan kualifikasi Sangat baik (B). Pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 25 kemunculannya 92,59%, dengan kualifikasi Sangat Baik (SB).

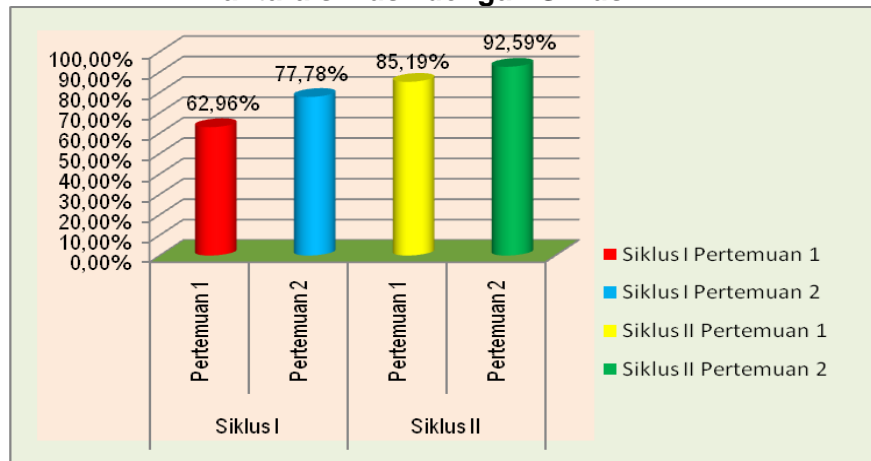
Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7. sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I dan Siklus II**

No.	Aktivitas guru	Siklus I	Kuali-fikasi	Siklus II	Kuali-fikasi
1	Pertemuan ke-1	62,96%	C	85,19%	SB
2	Pertemuanke-2	77,78%	B	92,59%	SB

Lebih jelas Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran antara siklus I dengan Siklus II dapat baca pada grafik 1 berikut ini :

**Grafik 1. Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran antara siklus I dengan Siklus II**



2. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan, pengamatan dilakukan secara kelompok, rata-rata hasilnya pada pertemuan pertama kemunculannya baru tercapai 52,50% dengan kualifikasi Kurang (K). Pada pertemuan kedua rata-rata kemunculannya mencapai 59,12% dengan kualifikasi Cukup (C).

Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat menggembirakan rata-rata hasilnya pada pertemuan pertama kemunculannya tercapai 79,17% dengan kualifikasi Baik (B). Pada pertemuan kedua rata-rata kemunculannya mencapai 90,83% dengan kualifikasi Sangat baik (SB)

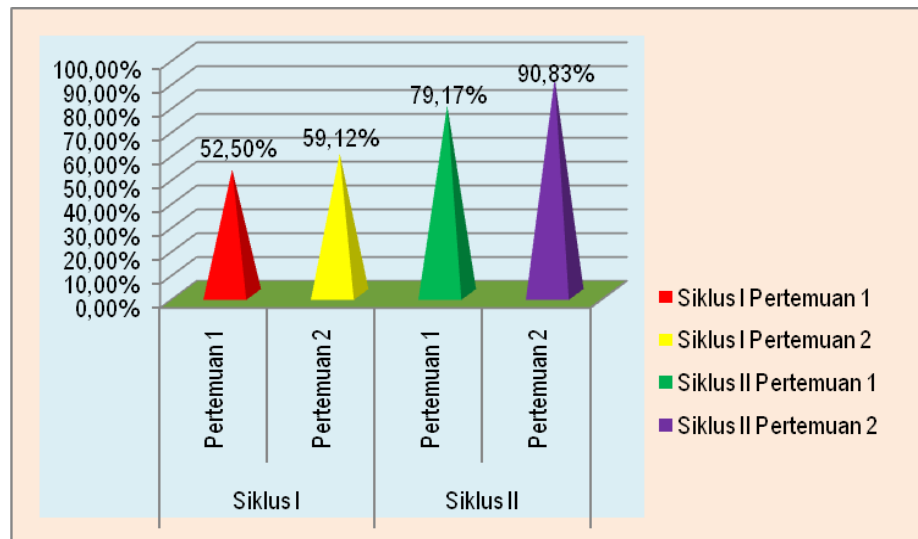
Lebih rinci hasil peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran antara siklus I dengan Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8. sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dan Siklus II**

No.	Aktivitas siswa	Siklus I	Kuali-fikasi	Siklus II	Kuali-fikasi
1	Pertemuan ke-1	52,50%	C	79,17%	B
2	Pertemuanke-2	59,12%	B	90,83%	SB

Lebih jelas Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran antara siklus I dengan Siklus II dapat baca pada grafik 2 berikut ini :

**Grafik 2 Peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran antara siklus I dengan Siklus II**



3. Peningkatan hasil belajar siswa antara siklus I dengan siklus II.

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai hasil belajar IPS, melalui strategi pembelajaran *index card match* diperoleh data pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 pada siklus II naik menjadi 100, nilai terendah pada siklus I sebesar 45 pada siklus II naik menjadi 50, dan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 74,29 pada siklus II meningkat menjadi 82,29, ketuntasan belajar dari jumlah sebanyak 35 siswa pada siklus I, baru tercapai dicapai oleh 24 siswa (68,57%) pada siklus II naik menjadi 91,43% (32 siswa), sedangkan sisanya 3 siswa (8,57%) dinyatakan tidak tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa antara siklus I dengan siklus II lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.9. berikut ini :

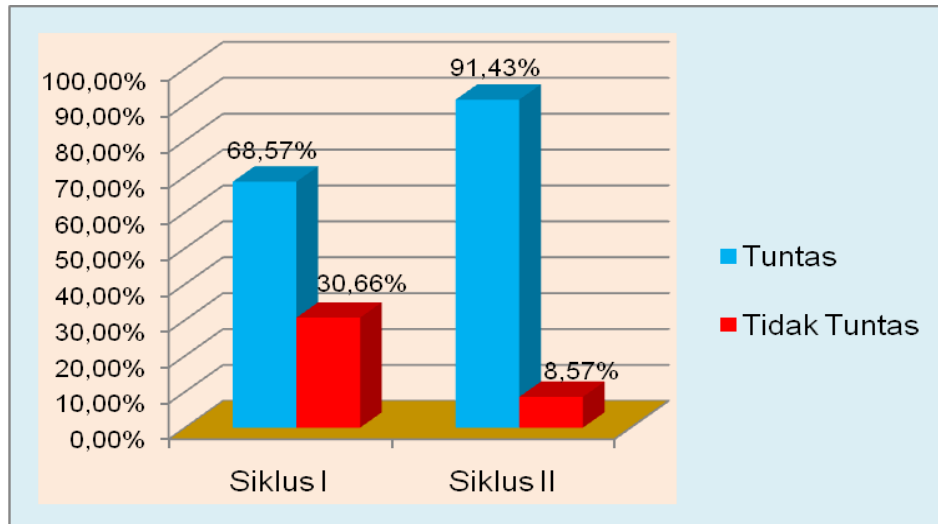
**Tabel 4.9.**

**Peningkatan hasil belajar siswa antara siklus I dengan siklus II**

No.	Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Rata-rata	74,29	82,29
2.	Nilai tertinggi	90	100
3.	Nilai terendah	45	50
4.	Tuntas belajar	68,57%	91,43%
5.	Tidak tuntas	30,66%	8,57%

Lebih jelas peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa antara siklus I dengan siklus II dapat dibaca pada grafik 3 berikut ini :

**Grafik 3 Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa antara siklus I dengan siklus II**



Adanya peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi karena adanya proses pembelajaran yang membuat suatu usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan semua potensi guru maupun siswa.

Walaupun penerapan strategi pembelajaran *index card match*, ada beberapa kekurangan dan kelemahan pada siklus I, yang menyebabkan hasil belajar siswa belum memenuhi harapan dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya adalah ketertiban dan keaktifan siswa yang belum optimal pada saat pembelajaran. Dari pengamatan siklus I diperoleh temuan antara lain masih banyak siswa yang terlihat pasif dan kurang serius dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pengelolaan waktu serta pengelolaan kelas oleh guru masih kurang baik. Selain itu juga dalam memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswa kurang jelas dan merata sehingga siswa merasa sedikit kesulitan. Namun permasalahan tersebut dapat diperbaiki pada siklus II sehingga, penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus, baik proses maupun hasil terjadi peningkatan. Dengan demikian melalui strategi pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX-B MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri semester II tahun pelajaran 2016/2017.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan selama dua siklus tentang “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Binatang yang Halal dan Haram melalui Strategi Pembelajaran Index Card Match pada Siswa Kelas IX-B MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017,” dapat diambil kesimpulan bahwa: 1. Melalui strategi pembelajaran Index Card Match yang dilaksanakan dengan menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut guna mencapai kompetensi dasar yang diharapkan. Melalui strategi pembelajaran Index Card Match mampu meningkatkan kreatifitas berfikir siswa, menghadirkan rasa nyaman dan senang, dan bersemangat dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam materi binatang yang halal dan haram, karena pembelajaran di laksanakan dengan suasana yang menyenangkan melalui permainan kartu-kartu. 2. Melalui strategi pembelajaran Index Card Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tampak dari peningkatan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 74,29 pada siklus II meningkat menjadi 82,29, ketuntasan belajar dari jumlah 35 siswa pada siklus I, baru tercapai dicapai oleh 24 siswa (68,57%) pada siklus II meningkat menjadi 91,43% (32 siswa), tinggal 3 siswa (8,57%) dinyatakan tidak tuntas.

Dengan demikian, melalui strategi pembelajaran Index Card Match dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan IPS pada Siswa Kelas IX-B MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar, maka peneliti merasa perlu memberikan saran-saran antara lain:

1. Bagi lembaga pendidikan sekolah. a. Hendaknya seluruh pihak sekolah selalu mendukung dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. b. Kepada semua pihak sekolah, terutama para pendidik diharapkan untuk senantiasa memberikan suatu variasi dalam menyampaikan materi pelajaran bagi siswa. Selain itu juga, harus bisa memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkaitan dengan materi yang akan dibahas, sehingga siswa akan lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.
2. Bagi guru. a. Sebaiknya dalam pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi perlu pengembangan yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menggunakan strategi pembelajaran index card match agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. b. Mengingat strategi pembelajaran index card match dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka pembelajaran index card match dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran.
3. Bagi siswa: sebaiknya ketika guru menerapkan strategi pembelajaran di kelas, siswa dapat mengikuti instruksi guru dengan baik agar hasil yang dicapai bisa sesuai dengan apa yang diharapkan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ibrahim, R. & Syaodih, Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tri Anni, Catharina. 2008. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.